

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh

Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Digital di Kota Bandung

Wulan Nur Fajrianti, Maya Maulida, Elsa Wafa Salsabila, Amara Citta Wibowo,

Gun Gun Gunawan, Putri Salma Setiowati

Politeknik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara

e-mail : 21110216@poltek.stialanbandung.ac.id, 21110206@poltek.stialanbandung.ac.id,
21110195@poltek.stialanbandung.ac.id, 21110191@poltek.stialanbandung.ac.id,
21110200@poltek.stialanbandung.ac.id, 21110211@poltek.stialanbandung.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan sebuah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang membuat anak lebih pendek dari usianya. Menurut Kesehatan Republik Indonesia 2020, angka *stunting* di Indonesia mencapai 27,67% pada 2019 dan berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu 20% atau 1/5 dari jumlah total anak balita yang sedang tumbuh. Selain asupan gizi pada anak, faktor genetik juga ternyata menjadi penyumbang resiko terjadinya *stunting* pada anak. Maka adanya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor gizi dan faktor genetik secara simultan dengan kasus *stunting* di wilayah Kecamatan Lengkong Kota Bandung pada tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode survei dengan pendekatan melalui proses wawancara, pengumpulan data kuisioner, serta *literatur review*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 170 anak di Kecamatan Lengkong mengalami *stunting* karena adanya hubungan faktor genetik orang tua dan juga anak. Faktor genetik menjadi penyumbang sebanyak 26% *stunting* pada anak. Tinggi badan, lingkungan, kebersihan air dan juga kebiasaan buruk orang tua sangat berpengaruh terhadap *stunting*. Karena secara genetik orang tua memiliki gen pewaris dalam kromosom yang diwariskan oleh orang tua. Maka perlu adanya edukasi kepada orang tua dengan memanfaatkan teknologi yang ada saat ini sebagai upaya pencegahan *stunting* pada anak.

Kata Kunci: *stunting* pada balita, faktor genetik, edukasi *stunting*

Digital-Based Stunting Prevention Education in The City of Bandung

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children due to chronic malnutrition which makes the child shorter than his age. According to the Health of the Republic of Indonesia 2020, the *stunting* rate in Indonesia reached 27.67% in 2019 and is below the standard set by WHO, which is 20% or 1/5 of the total number of growing children under five. In addition to nutritional intake in children, genetic factors also turned out to be a contributor to the risk of *stunting* in children. So the purpose of this study was to determine the relationship between nutritional factors and genetic factors simultaneously with *stunting* cases in the Lengkong District, Bandung City in 2022. This type of research used a survey method with an approach through the interview process, questionnaire data collection, and literature review. . The results showed as many as 170 children in Lengkong District experienced *stunting* because of the relationship between genetic factors of parents and children. Genetic factors contribute to as much as 26% of *stunting* in children. Height, environment, water cleanliness and also bad habits of parents greatly affect *stunting*. Because genetically, parents have inherited genes in chromosomes that

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

are inherited by parents. So it is necessary to educate parents by utilizing currently available technology as an effort to prevent stunting in children.

Keywords: *stunting in toddlers, genetic factors, stunting education*

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018 angka stunting di Indonesia adalah 30,8% yang berarti 1 dari 3 anak balita di Indonesia menderita stunting.

Stunting masih menjadi permasalahan dalam tumbuh kembang anak di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa angka stunting di Indonesia mencapai angka 27,67% pada tahun 2019. Kejadian stunting di Indonesia berada di bawah standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita yang sedang tumbuh.

Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bandung menyebut, bayi di bawah lima tahun (Balita) di Kota Bandung yang mengalami stunting atau kurang gizi meningkat di masa pandemi Covid-19. Kasi Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat Dinkes Kota Bandung, pada tahun 2019, balita yang mengalami stunting mencapai 8.121 atau 6.51 persen. Sedangkan di bulan Agustus tahun 2020, berada di angka 8,93 persen atau setara dengan 9.567 orang dari 107.189 balita yang diukur.

B. PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya (kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun)

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan. Perpres ini merupakan

pengganti Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan perbaikan Gizi.

Kota Bandung telah membuat sebuah inovasi untuk menekan angka stunting yaitu program "Bandung Tanginas". Bandung Tanginas merupakan program edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara mencegah stunting. Bandung Tanginas meraih gelar juara 1 kategori kota untuk inovasi terbaik. Inovasi ini berupa aplikasi yang memuat fitur dari mulai pemeriksaan ibu, pemeriksaan balita, riwayat kehamilan, dan memberikan informasi terkait klinik yang ada di Kota Bandung.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Bandung 2019 yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung Kecamatan Lengkong tercatat sebagai kecamatan dengan persentase bayi di bawah lima tahun (balita) stunting tertinggi di Kota Bandung, yakni 14,35 persen atau sebanyak 390 bayi.

Setelah adanya program Bandung Tanginas angka stunting menurun dengan jumlah kasus sebanyak 170 bayi dan memposisikan Lengkong pada urutan ketiga dengan kasus terbanyak di Kota Bandung. Menurut kader posyandu yang khusus menangani stunting di posyandu Melati Kelurahan Cikawao Kecamatan Lengkong penyebab terjadinya stunting di daerah tersebut adalah karena faktor genetik.

Menurut Doddy Izwardy selaku Direktur Gizi Masyarakat Kemenkes RI menyebut bahwa masalah genetik dapat menyebabkan terjadinya stunting. Selain genetik, faktor risiko stunting lainnya adalah bayi prematur dengan orangtua perokok beresiko terkena stunting, termasuk kebersihan air dan lingkungan.

Maka dari itu, kami merekomendasikan sebuah inovasi berbasis teknologi untuk menekan angka stunting yang tidak hanya memuat fitur mengenai pemeriksaan, namun juga melakukan sosialisasi agar orangtua dapat melihat factor lain

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh

seperti lingkungan, kebersihan air dan kebiasaan buruk orangtua yang mengakibatkan stunting pada anak.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Sedangkan definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan adalah anak balita dengan nilai z-scorennya kurang dari -2SD/Standar Deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Sekretariat Wakil Presiden, 2017).

Stunting dapat di diagnosis melalui indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau kesehatan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami Intrauterine Growth Retardation (IUGR), sehingga bayi akan lahir dengan kekurangan gizi, serta mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Beberapa faktor yang terkait dengan kejadian stunted antara lain kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, praktek pemberian makan yang tidak

sesuai dan faktor kemiskinan. Untuk menentukan stunted pada anak dilakukan dengan cara pengukuran. Pengukuran tinggi badan menurut umur dilakukan pada anak usia di atas 2 tahun.

Saran

1. Memenuhi kebutuhan gizi ibu sejak hamil hingga anak berusia dua tahun
2. Menjaga kebersihan air dan lingkungan serta menerapkan pola hidup sehat
3. Hindari merokok bagi ibu hamil
4. Memberikan ASI eksklusif pada anak selama 6 bulan (umur 0-6 bulan) tanpa diberikan makanan tambahan lainnya

REFERENSI

Winda, S. A. (2021). Tinggi Badan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita: Literature Review. *Jurnal ProNers*, 6(1).

Riadi, T. J. (2020, September 3). Lengkong, Kecamatan dengan Persentase Balita Stunting Tertinggi di Kota Bandung.
<https://www.ayobandung.com/bandung/pr-79697888/lengkong-kecamatan-dengan-persentase-balita-stunting-tertinggi-di-kota-bandung>

Permana, R. W. (2019, Februari 3). Genetik Ternyata Juga Bisa Jadi Penyebab Munculnya Stunting pada Anak.
<https://www.merdeka.com/sehat/genetik-ternyata-juga-bisa-jadi-penyebab-munculnya-stunting-pada-anak.html>